

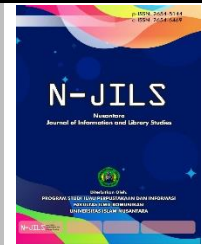


N-JILS

Nusantara

Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Peran Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku di PAUD Nurul Amal Bandung

The Role of the National Movement for Parents Reading Books at PAUD Nurul Amal Bandung

Lina Kamila Rahmasari¹, Lutfi Khoerunnisa²

¹Universitas Islam Nusantara, ²Universitas Padjadjaran

e-mail: [*lina12004@mail.unpad.ac.id](mailto:lina12004@mail.unpad.ac.id), lutfi12002@mail.unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received [August,2021]

Revised [March,2022]

Accepted [May,2022]

Available Online [June,2022]

DOI: 10.30999/n-jils.v%vi%i.1289

ABSTRACT

The role of the family is very important to improve children's literacy skills, because the family is the smallest unit in society and is the first learning environment for children. Emotional closeness between children and parents can be used to instill good habits from childhood. The National Movement for Parents Reading Books to Children (GERNAS BAKU) is a movement to support the role of families in fostering children's interest in reading through habituation at home, in PAUD or in the community. PAUD Nurul Amal is one of the PAUD institutions in the city of Bandung that seeks to promote the GERNAS BAKU program so that the Beginning Reading Ability of early childhood children is increased. Activities carried out at the Nurul Amal PAUD institution for GERNAS BAKU include (1) holding a socialization on what GERNAS BAKU is. (2) Activities for parents to read books at school. (3) Further review is carried out through Gernas Baku Activities at home. Gernas Baku was successfully carried out at the PAUD Nurul Amal institution, it is proven that the early reading ability of children is increasing. This activity aims to teach parents how to get used to reading storybooks from an early age, strengthen social-emotional relationships

between children and parents, and improve early reading skills in children aged 5-6 years.

Keywords: Gernas Baku, interest in reading, early childhood

Kata kunci: Gernas Baku, minat baca, anak usia dini

ABSTRAK

Peran keluarga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan lingkungan pembelajaran yang pertama untuk anak. Kedekatan emosional antar anak dan orang tua dapat dimanfaatkan untuk menanamkan kebiasaan baik sejak kecil. Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku Kepada Anak (GERNAS BAKU) merupakan gerakan untuk mendukung peran keluarga untuk menumbuhkan minat baca anak melalui pembiasaan di rumah, di PAUD ataupun di masyarakat. PAUD Nurul Amal adalah salah satu lembaga PAUD yang berada di kota Bandung yang berupaya menggalakkan program GERNAS BAKU agar Kemampuan Membaca Permulaan anak-anak usia dini meningkat. Kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD Nurul Amal ini untuk GERNAS BAKU di antaranya (1) mengadakan sosialisasi apa itu GERNAS BAKU. (2) Kegiatan Orang Tua membacakan buku di Sekolah. (3) Dilaksanakan tinjauan lebih lanjut melalui Kegiatan Gernas Baku di rumah. Gernas Baku berhasil dilakukan di lembaga PAUD Nurul Amal, ini terbukti bahwa kemampuan membaca permulaan anak menjadi meningkat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan ke orang tua cara membiasakan membacakan buku cerita sejak usia dini, mempererat hubungan sosial emosional antara anak dan orang tua, serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun.

© 2021 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Gerakan Nasional Membacakan Buku (Gernas Baku), merupakan sebuah gerakan untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak. Gerakan ini mengajak para orang tua membacakan buku kepada anak-anak mereka, melalui pembiasaan yang dapat dilakukan di rumah, di satuan PAUD, dan di masyarakat. Gerakan ini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai salah satu perwujudan dari Gerakan Literasi

Nasional (GLN) yang sudah dicanangkan sejak tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional ini merupakan bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Kemdikbud, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas), telah memperluas jangkauan kegiatan literasi ini melalui Gerakan Literasi Masyarakat (2012) dan Gerakan Literasi Keluarga (2015). Bersamaan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. (Kilasan Gerakan Literasi Nasional, t.thn.)

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Gerakan Literasi Nasional telah mampu menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Gerakan ini dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa. Melalui Gernas Baku, orang tua turut berperan dalam Gerakan Literasi ini, khususnya mengembangkan minat baca anak. Bahkan lebih lanjut dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Gernas Baku merupakan bentuk dari Gerakan Literasi Keluarga, salah satu bentuk Gerakan Literasi yang mengarah kepada keluarga dan anak.

Selain keluarga di rumah, PAUD merupakan lembaga pendidikan yang menjadi salah satu tempat Gernas Baku ini dapat dilaksanakan. Adalah PAUD Nurul Amal, salah satu PAUD di daerah Cibiru, Bandung, yang telah melaksanakan kegiatan ini secara rutin. Setiap kegiatan Gernas Baku berlangsung, orang tua turut hadir di sekolah dan membacakan buku untuk anak mereka. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama di ruangan yang sama. Dengan pembiasaan ini, diharapkan akan ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Di tengah masyarakat saat ini, literasi (dalam hal ini literasi baca-tulis) sudah menjadi kebutuhan yang tak pernah ada habisnya. Serta tidak mengenal usia, ras, suku, strata sosial, latar

belakang, maupun gender. Jika pada zaman dulu semua orang (terutama kaum perempuan) berlomba menuntut hak untuk belajar, kini literasi bukan lagi sebatas hak, melainkan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup di peradaban yang semakin modern. Bisa dikatakan literasi sebagai sebuah gaya hidup masyarakat cerdas. Karena secara pasti, literasi merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang ingin dan merasa perlu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam segala aspek kehidupan, dibutuhkan kemampuan melek aksara. Meski di masa sekarang ini literasi tidak hanya mengacu kepada kebutuhan membaca dan menulis. Namun bagi anak usia dini, literasi masih hanya mengacu kepada kedua kebutuhan tersebut. Literasi dalam pendidikan anak usia dini menjadi momok penting yang menentukan keberhasilan anak, tidak hanya dalam menempuh pendidikan formal, tetapi juga dalam keterampilan hidupnya.

Proses belajar merupakan proses yang dimulai dari buaian sampai liang lahat. Bahkan bayi belum lahir pun sebenarnya sudah mulai memulai proses belajar dari apa yang dia dengar dan rasakan dari dalam rahim ibunya. Bahkan pada usia dini (0-6 tahun), mereka sedang berada dalam fase *golden age*. Dimana pada masa keemasan ini, otak kecerdasan anak berkembang lebih dari 50%. Maka pada fase ini, tak lain mereka adalah pembelajar terbaik. Karena segala yang mereka lihat adalah pendidikan, maka pada dasarnya mereka tak pernah berhenti belajar. Apa yang dialami dan dipelajari pada usia emas ini akan mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Baik pada tingkah laku, karakter, maupun pola pikir. Itulah mengapa, perlu dibentuk pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat pada anak usia 0-6 tahun. Pada usia ini, sangat tepat untuk diajarkan dan dibiasakan membaca. Seperti Doman (2005) yang menyarankan bahwa sebaiknya anak mulai belajar membaca di periode usia 1 hingga 5 tahun. Pembiasaan itu yang akan menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Penumbuhan minat baca dirasa perlu untuk dilakukan karena dapat mempengaruhi prestasi anak di sekolah, kemampuan komunikasi dan sosialisasi, melatih anak mencari solusi dalam menghadapi permasalahan, dan juga melatih anak untuk berpikir logis.

Berada di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Masyarakat yang telah berubah menjadi masyarakat informasi (*Information Society*) atau masyarakat pengetahuan (*Knowledge Society*) yang merupakan masyarakat yang mulai sadar terhadap kehadiran informasi dan pengetahuan di sekitarnya, sehingga informasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut untuk terciptanya masyarakat yang gemar belajar untuk dapat

mengikuti perkembangan yang ada. Proses belajar efektif yang dapat diterapkan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui kegiatan membaca. Membaca menjadi bagian yang sangat penting untuk diterapkan pada masing-masing pribadi, karena melalui membaca dapat semakin meningkatkan kecerdasan dan dapat untuk menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Seperti yang dapat kita rasakan bahwa dengan membaca, diri kita menjadi lebih mengetahui tentang suatu hal yang pada awalnya belum kita ketahui.

Sinaga dalam Eskha (2018) mendefinisikan membaca berarti kegiatan menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Tampubolon (2015) juga mengutarakan bahwa membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan merupakan suatu bagian atau aspek dari komunikasi tulisan. Komunikasi tulisan yang dimaksud bahwa adanya pengenalan terhadap huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa.

Namun, pentingnya membaca masih belum terlihat pada masyarakat Indonesia. Dalam edisi online *Republika* tanggal 26 Mei 2015, Syahrudin El Fikri mencatat bahwa Indonesia menempati urutan ke tiga terbawah di kawasan ASEAN dan Indonesia menempati posisi ke 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu, diperkuat dengan hasil *Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) di tahun 2011 menunjukkan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia 0,001 yang mengartikan bahwa dari 1.000 penduduk yang ada, hanya terdapat satu orang yang memiliki minat terhadap membaca. Hasil survei penilaian siswa pada PISA 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 64 dari 72 negara.

Melihat fakta tersebut, pentingnya kegiatan membaca menjadi hal yang harus terus diperhatikan dan persoalan dalam hal membaca adalah bagaimana cara untuk menimbulkan minat membaca tersebut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat minat baca seseorang. Faktor lingkungan menjadi hal paling utama. Hal ini dikarenakan lingkungan turut menjadi pembentuk kebiasaan seseorang. Terutama lingkungan keluarga. Pentingnya pendidikan keluarga merupakan konsekuensi rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Di dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya, hal ini perlu disadari bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga tumbuh dan berkembangnya hingga anak melepaskan diri dari keluarga. Oleh karena itu, begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya maka dalam hal ini merangsang minat baca anak-

anak sebagai upaya untuk melatih membaca sejak dini. Kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini, agar mereka menjadi individu yang senang membaca ketika dewasa nanti. Kebiasaan yang ditanamkan di lingkungan keluarga berdampak sangat besar terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Karena sejatinya anak adalah seorang peniru, maka orang tua harusnya menjadi panutan yang tepat untuk anak mereka. Untuk menciptakan anak yang senang membaca, orang tua harus menunjukkan kepada anak bahwa membaca itu menyenangkan, bahwa membaca merupakan kebutuhan dan kewajiban yang turut menentukan kesuksesan anak di masa mendatang. Bukan hanya pengajaran, anak lebih membutuhkan contoh dalam membentuk kebiasaan ini.

Kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan, yakni pada usia pra-sekolah dasar. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan membaca ini, dapat diukur dari sejauh mana peserta didik yang mengikuti Gernas Baku dapat mencoba mengatasi kata-kata yang belum kenali sebelumnya, yang dapat dicapai setelah melewati fase-fase dalam membaca, yakni mengenal huruf, mengeja suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata (membaca kata).

Melihat kondisi tersebut, bahwa perhatian terhadap minat dalam membaca menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena posisi minat merupakan bagian paling atas dalam seseorang untuk melakukan suatu hal. Perhatian terhadap minat baca yang harus ada dalam diri setiap pribadi dan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang masih memiliki indeks baca yang rendah, maka program yang bertujuan untuk menggerakkan minat baca masyarakat tersebut sangat perlu dilakukan. Dan untuk mencapai target tersebut, perlu ada ulur tangan seluruh pihak dan lapisan masyarakat, tidak terkecuali pemerintah sebagai inisiator pergerakan-pergerakan literasi.

Untuk itulah, mengapa penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan. Khususnya di PAUD Nurul Amal, sebagai salah satu PAUD yang melaksanakan program ini. Hasil dari penelitian ini akan menjadi salah satu bentuk evaluasi dasar atas terlaksanakannya program pemerintah dalam sebuah lembaga satuan PAUD. Sehingga dapat dilakukan penyempurnaan bagi program ini di masa mendatang. Sehingga diharapkan segala target yang ingin dicapai dari program ini dapat terlaksana sesuai harapan, yang tentunya mengacu kepada satu hal, yakni memperbaiki kualitas sumber daya masyarakat Indonesia melalui budaya membaca.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Program Gernas Baku merupakan implementasi dari Gerakan Literasi Keluarga yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sarana mewujudkan pengembangan literasi yang dimulai dari lingkungan keluarga. Gerakan ini dicanangkan untuk mendukung inisiatif dan peran dari keluarga dalam meningkatkan minat baca melalui pembiasaan di rumah, satuan PAUD, dan di masyarakat. Maka dari itu, telah dirumuskan bahwa tujuan dari gerakan ini adalah untuk membiasakan orang tua membacakan buku bersama anak, mempererat hubungan sosial-emosi antara anak dan orang tua, serta untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini.

Telah ada sejumlah penelitian yang relevan dengan topik pembahasan mengenai pelaksanaan Gernas Baku di lembaga PAUD. Dari penelitian Yulia Sukmanandita (2020), disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan Gernas Baku di Lembaga PAUD Kasih Bunda telah berhasil menumbuhkan minat baca pada peserta didiknya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara penyediaan pojok buku yang berisikan berbagai macam buku bacaan untuk anak. Selain itu, penumbuhan minat baca ini juga didukung dengan bantuan para orang tua siswa yang membacakan buku kepada anaknya saat di rumah. Tumbuhnya minat baca ini terlihat dari 3 anak yang berasal dari kelompok usia yang sama. Mereka menunjukkan ekspresi senang saat melihat buku, tertarik untuk memilih dan mengambil buku, membuka dan membaca buku sendiri, serta berinisiatif membaca ketika waktu istirahat.

Sedangkan dalam penelitian Yuli Indriani (2019), pelaksanaan Gernas Baku dilaksanakan melalui penerapan manajemen partisipasi. Yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Orang tua sangat besar perannya dalam pelaksanaan program ini. Mulai dari ikut serta dalam sosialisasi program, terlibat dalam pengadaan buku bacaan, dan juga turut membacakan buku untuk anak setiap hari di rumah. Gernas Baku memiliki manfaat bagi seluruh pihak. Pihak sekolah dapat memberikan fasilitas untuk menumbuhkan minat baca pada anak sehingga ada keberhasilan program sekolah. Orang tua juga terlibat dalam memotivasi anak sehingga tumbuh minat baca dalam diri mereka. Asas manajemen partisipasi ini juga memungkinkan adanya keterbukaan dan demokratis membuat kegiatan menjadi efektif dan orang tua dapat dengan terbuka memberikan pendapat sebagai bahan evaluasi oleh guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999, h. 72). Petty dan Jensen menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip, di antaranya membaca merupakan interpretasi simbol-simbol yang berupa tulisan, dan bahwa membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. (Ampuni dalam Kusmayanti, 2019)

Mercer membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu (1) Kesiapan membaca, (2) Membaca permulaan, (3) Keterampilan membaca cepat, (4) Membaca luas, dan (5) Membaca yang sesungguhnya. (Abdurrahman, 2012). Chall menyatakan bahwa tahap pertama membaca adalah tahap membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Kemampuan membaca permulaan merupakan sebutan yang tepat untuk kemampuan membaca yang secara umum dimiliki oleh anak-anak usia dini. Khususnya untuk anak Taman Kanak-kanak dan siswa SD kelas 1 dan 2. Hal ini dikarenakan anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pada tahap logografis, anak taman kanak-kanak atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga mereka masih belum dapat membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Kemudian setelah mendapat pengajaran, mereka mampu membedakannya dengan lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Sedangkan pada tahap alfabetis, pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet (Ayriza, 1995).

Secara teknis, kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak-anak (pembaca awal) dalam menghafal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf); membaca gabungan huruf dalam suku kata; dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola, seperti “b-a-c-a”. Menurut Depdikbud tahun 1986 huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Dan penguasaan huruf vokal a, i, u, e dan o.

Menurut Zuchdi & Budiasih (Fatriani & Samadhy, 2018), kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca

lanjut. Secara teknis, membaca permulaan diberikan pada tahap membaca adalah dengan mengajarkan (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), serta (2) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal si swa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia dini memiliki potensi yang terpendam untuk menjadi pembaca yang baik. Tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mengerti simbol – simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir. Selain itu, anak-anak sebagai pembaca awal umumnya memiliki kesadaran fonemis yang cukup baik dan sangat berguna dalam proses membaca. Karena itu, diperlukan adanya dukungan dari lingkungannya, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang kemudian akan meningkatkan kemampuan membaca pada diri anak. Untuk itulah, Gernas Baku ini diselenggarakan oleh PAUD untuk memfasilitasi orang tua dalam membacakan buku kepada anaknya.

Selain untuk meningkatkan kemampuan membaca seorang anak, Gernas Baku diselenggarakan dengan tujuan untuk membangun komunikasi keluarga. Khususnya komunikasi antara orang tua dan anaknya. Melalui membacakan buku, akan ada komunikasi yang dibangun. Ketika mendiskusikan buku apa yang akan dibaca, kapan waktu dan dimana tempat yang cocok untuk membacakan buku, dan proses membaca itu sendiri. Sangat penting bagi orang tua untuk meluangkan waktunya untuk membacakan buku kepada anaknya, paling sedikit setiap sebelum tidur. Hal ini akan sangat baik untuk membangun kedekatan orang tua dan anak setelah seharian lelah bekerja dan beraktivitas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai data kegiatan pelaksanaan Gernas Baku di PAUD Nurul Amal Bandung. Peneliti mengamati dan mengkaji berbagai hal yang dilakukan dalam kegiatan Gernas Baku di PAUD Nurul Amal.

Objek penelitian adalah penyelenggaraan Gernas Baku di PAUD Nurul Amal Bandung. Adapun subjek penelitian atau informan yang menjadi titik berat peneliti adalah Kepala Sekolah

dan Pendidik PAUD Nurul Amal Bandung. Peneliti memilih informan penelitian menggunakan *purposive sampling* yakni menentukan informan sesuai kriteria penelitian. Adapun informan dipilih ialah informan yang memiliki kaitan dengan kegiatan tersebut, diantaranya informan Kepala Sekolah PAUD Nurul amal, Ibu Cucu, dan pendidik PAUD Nurul Amal, ibu Ani dan Ibu Siti.

Peneliti dalam teknik pengumpulan data, “Menggabungkan data dengan analisis data yang bersifat induktif” (Sugiyono, 2012). Peneliti mengobservasi, mewawancarai, dan melakukan kajian literatur. Pertama, peneliti melakukan kegiatan observasi dengan berkunjung secara langsung ke PAUD Nurul Amal Bandung. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, pengamatan gejala dengan informan yang diamati tidak terlalu besar. Peneliti melakukan observasi untuk melihat berbagai gejala, proses kerja, dan keadaan kegiatan Gernas Baku di PAUD Nurul Amal Bandung. Peneliti dalam mengobservasi kondisi museum menggunakan teknik observasi *non partisipatory*, merupakan sebuah observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Hasanah, 2016).

Kedua, peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah PAUD Nurul Amal, pendidik PAUD Nurul Amal, dan orang tua/wali dari peserta didik di PAUD Nurul Amal. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara semi terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan bertujuan agar tidak ada pertentangan (*gap*) antara peneliti dengan informan. Peneliti mewawancarai informan secara santai untuk memudahkan pemerolehan data dan mengembangkan pertanyaan saat dilakukan wawancara menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara berisi pertanyaan pokok yang sebelumnya sudah disiapkan dan wajib untuk ditanyakan kepada informan.

Ketiga, peneliti melakukan kegiatan kajian literatur untuk memperkaya pengetahuan, mengkaji teori, dan memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian literatur atau studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Peneliti mengkaji penelitian terdahulu untuk membandingkan dan mencari informasi mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di PAUD, terutama pada kelompok usia 5-6

tahun. Kajian literatur diambil dari berbagai sumber, antara lain jurnal, buku, dan literatur lain yang membahas mengenai literasi PAUD di Indonesia.

Adapun peneliti dalam teknik analisis data melakukan reduksi data melalui pemilahan data yang didapatkan selama penelitian di PAUD Nurul Amal Bandung. Peneliti pun melakukan teknik analisis data melalui triangulasi sumber data, yakni teknik menguji kembali kebenaran informasi tertentu dengan berbagai sumber data, contohnya dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi (Sugiyono, 2012). Peneliti melakukan konfirmasi data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan Gernas Baku di PAUD Nurul Amal Bandung

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Karena Gernas Baku merupakan gerakan nasional, maka melalui Dinas Pendidikan Kota Bandung, disebarkan surat himabauan kepada lembaga PAUD untuk menyelenggarakan Gernas Baku secara serentak pada 05 Mei 2018. Melalui Disdik, surat tersebut disampaikan kepada Himpaudi PC (Himpunan Pendidik PAUD Pimpinan Cabang (kecamatan)). Untuk kemudian ditindaklanjuti oleh Himpaudi di setiap Kecamatan untuk dilanjutkan kepada satuan PAUD yang dinaunginya. Termasuk oleh Himpaudi PC Cibiru, surat tersebut disebarkan kepada satuan PAUD yang berada di kecamatan Cileunyi untuk dieksekusi. Salahsatunya PAUD Nurul Amal, pada tanggal 05 Mei 2018 melakukan Gernas Baku dengan bukti video yang dikirimkan kepada Himpaudi PC Cibiru untuk diteruskan kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Selanjutnya, himbauan tersebut disampaikan kepada orang tua untuk diminta kesediaannya hadir di sekolah terkait kegiatan Gernas Baku di sekolah pada 05 Mei 2018. Melalui pengumuman ini, terlihat antusiasme orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan ini.

Pelaksanaan

Gernas Baku yang dilaksanakan di PAUD Nurul Amal, dimulai sejak launching serentak sebagai gerakan nasional pada 05 Mei 2018. Pada saat itu, seluruh orang tua dari peserta didik diundang untuk hadir di sekolah. Tidak hanya ibu, tidak sedikit juga ayah yang hadir untuk kegiatan ini. Namun sayangnya, ada beberapa orang tua yang berhalangan hadir, biasanya karena

tidak dapat izin dari pekerjaan mereka. Maka mereka yang tidak ditemani orang tuanya, dapat ditemani oleh wali kelas masing-masing siswa.

Kegiatan ini diawali dengan menyanyikan lagu Gernas Baku bersama-sama. Adapun isi dari lagu ini adalah permintaan dari anak kepada orang tua mereka untuk membacakan buku, karena dengan membaca buku anak menjadi semakin berilmu. Setelah itu, dilanjutkan dengan membacakan buku cerita kepada anaknya masing-masing. Orang tua membawa buku yang disukai oleh anak mereka, untuk kemudian dibacakan bersama-sama di satu ruang kelas dan halaman sekolah. Orang tua duduk bersama dengan anaknya di lantai, di dalam kelas, di atas ayunan, di teras sekolah dan dimanapun tempat yang nyaman bagi mereka. Tentunya dengan berbagai macam metode, ada yang disertai dengan gerakan tubuh yang menjiwai dan mimik wajah yang ekspresif. Anak-anak pun terlihat sangat antusias ketika dibacakan buku oleh orang tuanya. Mereka menyimak dengan seksama, penuh perhatian dan sesekali menyela seraya bertanya. Apalagi dengan berisi cerita dengan gambar yang menarik, anak-anak semakin tertarik dengan kegiatan membaca ini.

Dari kegiatan ini, terlihat jelas bahwa bukan hanya proses membaca yang terjadi. Bukan hanya transfer isi cerita yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, tetapi lebih dari itu. Adalah komunikasi, yang terjadi diantara orang tua dan anak melalui kegiatan ini. Ketika membacakan buku, komunikasi tidak terjadi satu arah dimana orang tua menyampaikan isi buku dan anak mendengar isi bacaan. Melainkan ada interaksi. Dimana anak memberikan respon berupa pertanyaan atau pernyataan yang menunjukkan ketertarikan dirinya kepada isi bacaan atau kepada gambar dari dalam buku. Selain komunikasi verbal, dalam proses membacakan buku, ada komunikasi nonverbal yang menjadi respon anak. Anak menatap dengan antusias, menegakkan tubuhnya dan mencondongkannya ke arah buku atau orang tuanya, termasuk gerakan anak mengangguk-anggukkan kepala tanda ia memahami isi bacaan. Hal ini menjadi bagian dari bentuk komunikasi keluarga,

Tindak lanjut

Melalui Gernas Baku, terjalin komunikasi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, tindak lanjut dari kegiatan ini adalah Gernas Baku yang diselenggarakan di rumah. Dimana orang tua membacakan buku kepada anak-anak mereka di rumah, baik di sore setelah mandi ataupun

malam hari sebelum tidur. Tidak ada batasan terkait kapan waktu orang tua dan anak duduk bersama untuk membaca buku. Yang penting, guru mendapat laporan bahwa orang tua telah membacakan buku kepada anak melalui foto yang dikirimkan melalui whatsapp group guru dan orang tua siswa. Laporan tersebut mencakup foto dan catatan terkait buku yang dibaca. Dengan ini, orang tua merasa dibeirkan ‘tugas’ oleh guru untuk menjalin komunikasi dengan anak setelah lelah seharian berktivitas. Khususnya untuk orang tua yang bekerja, gernas baku di rumah dapat menjadi sarana yang tepat untuk menjalin *quality time* antara orang tua dan anak yang sejak pagi tidak bertemu dan baru bertemu di sore atau malam hari.

Setelah itu, untuk memantau pelaksanaan Gernas Baku di rumah, diadakan kegiatan evaluasi dilakukan setiap bulan ketika kegiatan *Parenting*. Bentuk evaluasi ini baru sekedar pertanyaan “apakah orang tua sering membacakan buku kepada anaknya di rumah?”. Namun memang bentuk evaluasi yang dilakukan belum secara menyeluruh. Belum mengacu kepada aspek hasil dari membacakan buku. Seperti “apakah minat baca anak menjadi meningkat?” atau “apakah kemampuan membaa anak menjadi meningkat?”. Padahal harapannya, dengan pelaksanaan Gernas Baku di rumah, komunikasi yang terjalin menjadi semakin intens. Evaluasi yang dilakukan pihak sekolah menjadi pengingat bagi orang tua untuk selalu membacakan buku kepada anaknya di rumah. Meski memang PAUD bukan menjadi pioneer utama dalam kegiatan ini. Kesadaran orang tua akan pentingnya membacakan buku harus menjadi kepentingan bagi orang tua yang bersangkutan. Karena kepala sekolah yang biasa disapa Ummi ini berharap bahwa gernas baku ini dapat menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara rutin oleh orangtua kepada anak mereka.

Selain itu, tindak lanjut dari Gernas Baku ini adalah pelaksanaan kegiatan berulang di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Nurul Amal, tidak hanya terjalin komunikasi antara guru dan murid, tetapi juga antara guru dengan orang tua, dan juga antara sesama orang tua. Mereka menyebutnya dengan Paguyuban Orang Tua Murid (POM) PAUD Nurul Amal. Maka sudah menjadi hal biasa ketika orang tua datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan siswa. Karena setiap bulan, ada program bernama “Bermain Bersama Mama Papa”, dimana pada hari itu, pihak sekolah memfasilitasi orang tua dan anak untuk bermain bersama di sekolah. Baik untuk berkarya bersama, bermain, olah raga, dan termasuk membacakan buku. Maka kegiatan Gernas Baku yang berulang dilaksanakan pada jadwal “Bermain Bersama Mama Papa” setiap bulan. Yakni pada hari Selasa di pekan pertama.

Ibu Cucu Sumiati, S.Pd., selaku kepala sekolah PAUD Nurul Amal terlihat sangat memperhatikan unsur literasi di sekolahnya. Terlihat dari antusiasme dan keaktifannya untuk merutinkan kegiatan Gernas Baku. Selain itu, di PAUD Nurul Amal terdapat satu ruangan khusus yang menjadi “Pojok Baca” atau Perpustakaan Mini dengan berbagai macam koleksi bahan pustaka. Pojok Baca ini dijadwalkan kepada anak dengan sistem giliran setiap kelas, setiap minggu. Di Pojok Baca, anak dibebaskan untuk membaca buku apapun yang mereka inginkan. Harapannya agar anak terbiasa untuk membaca dan memiliki kecenderungan untuk menyukai buku. Meski tidak semua sudah bisa membaca dengan lancar, namun mereka terlihat sangat menikmati kegiatan ini. Setiap anak dengan antusias mengambil buku dan membukanya. Meski kebanyakan anak masih berpura-pura membaca buku yang mereka pegang. Bisa dikatakan anak bukan membaca huruf, melainkan membaca gambar yang ditafsirkan. Dari sini terlihat jelas bahwa minat anak terhadap buku dan kegiatan membaca sudah baik. Tidak ada anak yang mengeluh ketika jadwal mereka membaca di Pojok Baca. Melainkan sorak soray yang terlontar dari mereka, tanda semangat dan antusias membaca di pojok baca. Adapun bahan koleksi Pojok baca didapat dari bantuan berbagai pihak, yakni pejabat desa, kecamatan sampai dengan Dispusipda. Hal ini menjadi penambah semangat bagi PAUD Nurul Amal dalam menggerakkan literasi bagi anak-anak mereka.

Adapun hambatan yang biasa menjadi hambatan dalam pelaksanaan gernas baku adalah penyesuaian waktu dan aktivitas antara orang tua dan anak. Dimana ketika anaknya sedang ingin membaca buku, tetapi orang tuanya sedang melakukan aktivitas lain. Namun dari antusiasme orang tua dan anak, keduanya memiliki kesemangatan yang berbanding lurus.

Gernas baku dalam menumbuhkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Pada anak usia 5-6 tahun, mereka sudah mulai belajar membaca. Hal ini menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia 5-6 tahun atau usia pra-SD. Dikarenakan tuntutan dari kurikulum SD yang mewajibkan anak sudah bisa membaca ketika mendaftar menjadi siswa SD. Oleh karena itu, satuan lembaga PAUD, melakukan berbagai upaya untuk menjadikan anak didik mereka bisa membaca selepas lulus dari TK.

Salah satu metode yang dilakukan di PAUD Nurul Amal, adalah dengan menggunakan metode cantol Raudhoh. Namun, untuk praktiknya, anak memang perlu dibiasakan dengan aktivitas membaca. Oleh karena itu, gernas baku merupakan kegiatan penunjang untuk anak agar

terbiasa mendapat terpaan bacaan buku. Selain itu, anak juga dapat ikut serta membaca buku yang sebelumnya dibacakan oleh ibunya. Dengan ini, kemampuan membaca permulaan siswa PAUD Nurul Amal menjadi semakin berkembang.

Umami menyatakan bahwa setelah diselenggarakannya Gernas Baku bekerja sama dengan orang tua, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap buku. Minat dan kemampuan baca menjadi meningkat. Kemampuan membaca anak yang didapat dari metode baca Raudhoh, diimplementasikan dalam kebiasaan membaca melalui Gernas Baku, menjadikan kemampuan membaca permulaan anak menjadi semakin baik dan cepat. Pada saat ini, pada semester pertama, anak sudah mampu membaca suatu teks dalam bentuk satu paragraf. Meski memang kemampuan membaca permulaan hanya sebatas pada kemampuan melafalkan kata, bukan memahami isi bacaan.

Ada lagi satu kegiatan penunjang bagi orang tua untuk membacakan buku kepada anaknya. Kegiatan parenting yang dilaksanakan setiap bulan membuat orang tua mendapatkan ilmu-ilmu parenting yang dapat menjadi referensi mereka dalam mengasuh dan mendidik anak. Salah satunya adalah tema parenting tentang metode membacakan buku. Di PAUD Nurul Amal, ada salah seorang guru yang menjadi pengajar di tempat les baca. Sehingga guru tersebut memiliki kiat-kiat metode membaca kepada anak agar anak menjadi senang, memahami isi bacaan dan tertarik untuk ikut membaca. Nampaknya, kegiatan parenting ini berkesinambungan dengan penerapan gernas baku di PAUD Nurul Amal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Gernas Baku di PAUD Nurul Amal secara umum terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: Sosialisasi; dimana seluruh pihak terkait secara serempak mendukung kegiatan yang dicanangkan oleh Kemendikbud, melalui Disdik Kota Bandung yang disampaikan kepada Himpaudi Kecamatan Cibiru dan dieksekusi oleh PAUD Nurul Amal. Pelaksanaan Gernas Baku dilaksanakan pada 05 Mei 2018 di sekolah, sebagai bentuk implementasi dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Tindak lanjut. Selanjutnya, gernas baku dilanjutkan di rumah dengan orang tua sebagai pembaca dan anak sebagai pendengar bacaan buku. Gernas baku ini telah menjadi komponen penting yang

menunjang proses membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat dari kemampuan anak-anak yang sudah mampu lancar baca pada semester pertama kalender sekolah.

Adapun saran dari penulis dalam pelaksanaan Genas Baku di PAUD Nurul Amal adalah sebagai berikut: Perlu adanya evaluasi berkelanjutan dan berkesinambungan tentang pelaksanaan Gernas Baku di rumah. Perlu dilakukan posttest terkait kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun setelah diterapkannya Gernas Baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, M. (2016, Mei 26). *Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat*. Retrieved July 05, 2021, from <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/15/05/26/noyj6v-menumbuhkan-minat-baca>
- Ayriza, Y. (1995). "Perbandingan Efektivitas Tiga Metode Membaca Permulaan dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis Anak Prasekolah". *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Doman, G., dan Doman, J. (2005). *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca*. Jakarta: Tigaraksa Satria.
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 2(1), 12-18. DOI: <https://doi.org/10.15548/jib.v2i1.25>
- Fatriani, A., & Samadhy, U. (2018). Pengembangan Media Big Book Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 1-9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/j>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi: Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *Attaqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indriani, Y. R. (2019). Penerapan Manajemen Partisipasi dalam Pelaksanaan Gernas Baku di RA Al-Azhar Bantur. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 29-38. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v2i1.929>
- Kilasan Gerakan Literasi Nasional*. (t.thn.). Retrieved July 05, 2021, from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>
- Kusmayanti, S. (2019). Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 222-227. DOI: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v13i1.832>
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmanandita, Y. (2020). Peran Pengelola Paud Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Program Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.3967>
- Tampubolon, D. (2015). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.